

## **TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM DIALOG TOKOH FILM PENDEK JAWA BRAMBANG APUS**

Gones Sekaring Puri<sup>1</sup>, Harsono<sup>2</sup>, R. Adi Deswijaya<sup>3</sup>, Tri Widiatmi<sup>4</sup>

<sup>1,2</sup> PBSK FKIP Universitas Veteran Bangun Nusantara

[1purigonessekaring@gmail.com](mailto:purigonessekaring@gmail.com), [2sonsjava@gmail.com](mailto:sonsjava@gmail.com),

[3adides2016@gmail.com](mailto:adides2016@gmail.com), [4 triwidiatmi@gmail.com](mailto:triwidiatmi@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This study motivated by the importance of speech acts in language use during social interactions, particularly through directive speech acts in conversation. The Javanese film Brambang Apus by Paniradya Kaistimewan contains various speech acts that reflect social values in Javanese culture. This study aims to describe the form and function of directive speech acts in the dialogue of the film's characters. The method used is qualitative descriptive with literature study. The research data consists of utterances between characters in the film Brambang Apus. Data analysis was carried out through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show six types of speech acts, namely 1) Requests with the functions of asking, praying, and inviting. 2) Questions with the functions of asking interrogating. 3) Commands with the functions of demanding, directing, and instructing. 4) Prohibitions with the functions of forbidding and restricting, and instructing. 5) Permission with the function of allowing. 6) Advice with the functions of counseling and giving guidance.*

*Keywords: pragmatics, directive speech acts, brambang apus*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya tuturan dalam penggunaan bahasa saat interaksi sosial, khususnya melalui tindak tutur direktif dalam percakapan. Film pendek Jawa Brambang Apus karya Paniradya kaistimewan mengandung berbagai tuturan yang mencerminkan nilai sosial dalam budaya Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud dan fungsi tindak tutur direktif dalam dialog tokoh film tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan studi pustaka. Data penelitian berupa tuturan antar tokoh dalam film Brambang Apus. Analisis data dilakukan melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan enam penggunaan jenis tindak tutur yaitu 1) Permintaan dengan fungsi meminta, mendoakan mengajak. 2) Pertanyaan dengan fungsi bertanya, menginterogasi. 3) Perintah dengan fungsi menghendaki, mengarahkan, mengintruksi. 4) Larangan dengan fungsi melarang, membatasi. 5) Memberi izin dengan fungsi mengizinkan. 6) Nasihat dengan fungsi menasehati, petuah.

Kata Kunci: pragmatik, tindak tutur direktif, brambang apus

## **A. Pendahuluan**

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang penting untuk sosialisasi, berfungsi sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan tujuan tertentu. Interaksi yang dilakukan oleh manusia dapat mewujudkan tuturan dalam bentuk penggunaan bahasa. Tuturan tersebut merupakan wujud peristiwa berbahasa yang muncul dari hubungan antara penutur dan mitra tutur dalam konteks tertentu. Bahasa merupakan media komunikasi yang digunakan seseorang untuk menyampaikan pesan kepada pendengar maupun secara tertulis dari penulis kepada pembaca. Melalui bahasa, manusia dapat berbagi informasi dan menjalin interaksi dengan sesamanya. (Ismail, 2016)

Pragmatik mempelajari bahasa dalam konteks komunikasi. Dalam pragmatik, bahasa tidak hanya dilihat dari arti kata, tetapi juga dari maksud pembicara, situasi, dan hubungan dengan lawan bicara. Menurut (Yuliana Rina, 2013). Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa dari segi penggunaannya dalam komunikasi, yaitu bagaimana bahasa digunakan

dalam konteks nyata oleh penutur dan pendengar.

Dalam kajian pragmatik, bahasa tidak hanya dipahami berdasarkan makna kata-kata, tetapi juga dilihat dari maksud penutur, situasi yang melatarbelakangi tuturan serta hubungan antara penutur dan mitra tutur. Tindak tutur (*speech act*) merupakan kemampuan penutur dalam menggunakan bahasa untuk mengungkapkan pesan serta maksud tertentu kepada pihak yang diajak berkomunikasi (Wengrum, 2018). Tindak tutur sendiri terdiri dari lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Dikategorikan menjadi lima jenis: representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Salah satu jenis tindak tutur yang sering digunakan dalam komunikasi adalah tindak tutur direktif.

Tindak tutur direktif adalah ucapan yang bertujuan mendorong lawan bicara untuk melakukan sesuatu sesuai dengan permintaan pembicara. (Arianti et al., 2020) mengelompokan tindak tutur direktif ke dalam enam jenis, yaitu permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, dan nasihat. Tindak tutur direktif juga bertujuan agar mitra tutur dapat menyampaikan

kembali apa yang telah disampaikan oleh penutur.

Tindak tutur direktif tidak hanya terdapat pada kehidupan sehari-hari, tetapi juga dapat dijumpai didalam film (Ni Nyoman Ayu Ari Apriastuti , Rasna I W, 2019). Menurut (Ardila & Ningsih, 2023)

Film merupakan bentuk karya seni yang terdiri dari rangkaian gambar hidup yang disajikan untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Film pendek adalah film yang berdurasi kurang dari 60 menit yang memiliki ciri khas berbeda dari film panjang, tujuan utama adalah kekuatan penyampaian pesan secara efektif sehingga dapat menjadi media informasi dan edukasi bagi penonton dalam waktu yang singkat. (Vania Elvaretta, 2021). Film tidak hanya berfungsi sebagai tontonan tetapi bisa menjadi tuntunan, serta menjadi piwulan dan paweling bagi penoton.

Dalam penelitian film pendek yang memiliki durasi kurang dari 19 menit ini, terdapat penampilan karakter yang merepresetasikan kehidupan sehari-hari dan mengandung nilai-nilai moral yang bisa menjadi pengingat bagi penoton. Melalui dialog yang terdapat dalam film, tindak tutur direktif digunakan

oleh tokoh untuk memberi permintaan, pertanyaa, perintah, laranga, pemberian izin dan nasihat kepada tokoh lain agar melakukan tindakan tertentu. Jenis ucapan ini berfungsi untuk mempengaruhi perilaku atau sikap lawan bicara sesuai kehendak pembicara.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Hartanto, 2021). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk memecahkan suatu masalah dengan cara menggambarkan keadaan objek atau subjek yang diteliti secara sistematis (Andriani, 2021). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai bentuk dan fungsi tindak tutur direktif pada objek yang diteliti.

Sumber data penelitian ini adalah transkripsi dialog tokoh yang berwujud bahasa Jawa dalam film pendek Jawa Brambang Apus karya Paniradya Kaistimewan. Data penelitian berupa tuturan dialog para tokoh yang mengandung wujud dan fungsi tindak tutur direktif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak trasnkripsi, yaitu

dengan menyimak film secara menyeluruh kemudian menyalin tuturan para tokoh dalam bentuk tulisan. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Bentuk Tindak Tutur Direktif**

Bentuk tindak tutur direktif meliputi beberapa jenis, yaitu (1) tindak tutur direktif permintaan (requestives), (2) tindak tutur direktif pertanyaan (questions), (3) tindak tutur direktif perintah (requirements), (4) tindak tutur direktif larangan, (prohibitives) (5) tindak tutur direktif pemberian izin (permissives), dan (6) tindak tutur direktif nasihat (advisories). (Yuliana Rina, 2013).

Fungsi tindak tutur direktif meliputi beberapa jenis, yaitu (1) Permintaan dengan fungsi meminta, mendoakan, mengajak. (2) Pertanyaan dengan fungsi bertanya, mengintrogasi. (3) Perintah dengan fungsi mengarahkan, mengintruksi. (4) Larangan dengan fungsi melarang, membatasi. (5) Memberi izin dengan fungsi mengizinkan. (6) Nasihat dengan fungsi menasehati, petuah. (Nasrudin, 2022).

#### **1. Tindak Tutur Direktif Permintaan**

Tindak tutur permintaan merupakan bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk mengharapkan bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk mengharapkan atau meminta mitra tutur melakukan suatu tindakan yang memberikan manfaat bagi penutur. (Andriani, 2021).

[1]

Lintang : *“Mas Janu, mengko sore aku melu dolanan gobak sodor, ya?”*

(Kak Janu, sore nanti aku ikut main gobak sodor, ya?)

Pulung : *“Kowe cah wedok, tur isih cilik, Tang..Mengko nek ketabrak nangis”*

(Kamu perempuan, lagipula masih kecil, Tang..Nanti kalau tertabrak nangis)

[Adegan 4: 5.54]

Konteks tuturan tersebut terjadi ketika penutur meminta izin kepada mitra tutur untuk ikut bermain gobak sodor. Permintaan itu ditandai dengan kata “ya?” dalam kalimat “*mengko sore aku melu dolanan gobak sodor, ya?*” yang

menunjukkan harapan penutur untuk mendapatkan persetujuan. Jawaban mitra tutur “Kamu anak perempuan dan masih kecil, Tang.” merupakan bentuk penolakan tidak langsung. Dengan demikian, tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif berupa permintaan.

## 2. Tindak Tutur Pertanyaan

Pertanyaan merupakan jenis tuturan yang bersifat khusus karena penutur meminta sesuatu yang lebih spesifik kepada mitra tutur, yaitu berupa informasi tertentu. (Aruni et al., 2024)

[2]

Bu Karti : “*Lho, Lintang..kowe kok isih ning kene? kelasmu lak ya wis rampung, to?*”

(Loh, Lintang kamu kok masih disini? Kelasmu sudah selesai, kan?)

Lintang : “Nggih sampun, Bu. Kula nengga mas Janu”

(Iya sudah, Bu. Saya sedang menunggu Mas Janu.)

[Adegan 2 : 1.14]

Tuturan tersebut disampaikan oleh penutur ketika berada di halaman sekolah setelah kegiatan

pembelajaran selesai. *Lho, Lintang..kowe kok isih ning kene? kelasmu lak ya wis rampung, to?*”

Tuturan disampaikan dengan intonasi suara yang rendah dan lembut dengan tujuan agar mitra tutur memberikan penjelasan sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Tuturan termasuk tindak tutur direktif berupa pertanyaan.

Tindak tutur perintah merupakan tindakan yang bertujuan untuk meminta seseorang agar melakukan suatu tindakan. (Waljinah et al., 2019).

[3]

Sumantri : “*Minangka paukuman kowe kabeh kudu gawe tuding, amarga tudinge pak Guru wis tugel, wis rusak ora isa dinggo*”

(Sebagai hukuman, kalian semua harus membuat tuding, karena tuding milik Pak Guru sudah patah dan rusak sehingga tidak bisa digunakan.

Janu, Panca, Pulung: “Nggih, Pak..”

(Siap, Pak)

[Adegan 3: 4.43]

Konteks tuturan tersebut disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur ketika memberikan hukuman karena adanya

kesalahan atau tindakan yang tidak tepat. Tuturan “*kowe kabeh kudu gawe tuding*” Berdasarkan konteks dan tujuan tuturan tersebut, kalimat itu termasuk tindak tutur direktif berupa perintah.

### 3. Tindak Tutur Larangan

Tindak tutur larangan merupakan tuturan yang bertujuan menyatakan larangan kepada mitra tutur agar tidak melakukan suatu tindakan tertentu. Sri Waljinah dkk (2019).

[4]

Janu, Panca : “*Pamit riyin, Pak..*”  
(Permisi pulang dulu, Pak.)

Sumantri : “*Aja mampir-mampir lho.. Langsung bali ngomah!*”

(Jangan kemana-mana ya..Langsung pulang kerumah!”

Tuturan tersebut disampaikan penutur kepada mitra tutur ketika hendak pulang dari sekolah. Tuturan “*Aja dha mampir-mampir lho..*” bertujuan melarang mitra tutur agar tidak mampir ke tempat lain dan langsung pulang. Hal ini ditandai dengan kata “aja” yang menunjukkan larangan.

### 4. Memberi Izin

Tindak Tutur memberi izin merupakan tuturan yang memberikan kesempatan kepada mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan kebebasan. (Aruni et al., 2024).

[5]

Janu : “*Ndi nyilih*”

(Mana pinjam)

Panca : “*Iki, kana gawa wae*”

(Ini, sana bawa saja)

[Adegan 8: 10.05]

Konteks tuturan tersebut disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur ketika mitra tutur hendak mengambil suatu barang. Penutur kemudian memberikan izin. Berdasarkan konteks tuturan tersebut, kalimat “*bawa saja*” termasuk tindak tutur direktif berupa memberi izin.

### 5. Nasihat

Nasihat adalah tuturan yang disertai keyakinan bahwa melakukan sesuatu hal tertentu merupakan tindakan yang baik bagi mitra tutur. (Aruni et al., 2024).

[6]

Sumantri : “*Kowe kabeh ngerti ta? Yen tembang ‘Pitik walik’ kuwi nduweni teges sing apik..Lan*”

*uga isa dadi piwulang kanggo  
kowe-kowe kabeh”*

(Kalian semua pada tahu, kan?  
Bahwa tembang ‘Pitik Walik’ ini  
mengandung makna yang baik..Dan  
juga bisa menjadi pelajaran bagi  
kalian semua.)

[Adegan 3. 34]

Konteks tuturan tersebut disampaikan  
penutur kepada mitra tutur makna  
suatu tembang. Penutur menjelaskan  
dan mendorong mitra tutur agar bisa  
memetik pelajaran. Berdasarkan  
konteks tersebut termasuk dalam  
tindak tutur direktif nasihat.

Berdasarkan hasil analisis yang  
dilakukan peneliti, telah ditemukan  
dua belas fungsi tindak tutur direktif  
dalam dialog film pendek Jawa  
*Brambang Apus*. Fungsi tersebut  
dijelaskan dalam pembahasan  
berikut:

#### 1. Fungsi Meminta

[7]

Kirman : *“Eee, Ndhuk. Tulung  
jupukna ladhing ning  
ngisor blarak kuwi”*

(Eh, Nak. Tolong ambilkan pisau  
dibawah daun kelapa itu”

[Adegan 9: 9.25]

Fungsi tindak tutur meminta pada data  
[7] terlihat dari konteks percakapan, di  
mana penutur menginginkan mitra  
tutur untuk mengambilkan pisau.

Penutur menyampaikan permintaan  
secara langsung dengan  
menggunakan kata *“Tulung”*, yang  
menunjukkan kebutuhan akan  
bantuan orang lain untuk  
menyelesaikan pekerjaannya.  
Permintaan tersebut ditanggapi  
secara positif menandakan bahwa  
permintaan berhasil dipenuhi.

#### 2. Fungsi Mendoa

[8]

Kirman : *“Yaa.. Sing ngati-ati ya,  
Ndhuk.”*

(Ya... hati-hati ya, Nak)

[Adegan 9: 9.25]

Fungsi tindak tutur mendoa pada data  
[8] dimana penutur berharap agar  
Mitra Tutur selalu berhati-hati. Penutur  
menyampaikan doa secara tidak  
langsung dengan menggunakan  
ungkapan *“Yaa.. Sing ngati-ati ya,  
Ndhuk,”* yang menunjukkan perhatian  
dan harapan agar mitra tutur terhindar  
dari bahaya.

#### 3. Fungsi Mengajak

[9]

Janu: *“Ayo, sapa melu aku?”*

(Ayo, siapa ikut aku?)

[Adegan 8. 10.55]

Fungsi tindak tutur mengajak pada  
data [9] terlihat dari konteks di mana  
Penutur bermaksud mengajak orang  
lain untuk ikut melakukan suatu  
kegiatan. Penutur menyampaikan  
ajakan secara langsung dengan  
menggunakan kata *“Ayo”*, yang

menunjukkan dorongan kepada mitra tutur agar ikut serta.

4. Fungsi Bertanya  
[10]

Sumantri : “*Ana meneh.. Sapa sing ngerti?*”

(Ada lagi..Siapa yang tau?)

[Adegan 1: 0.56]

Fungsi tindak tutur bertanya pada data [10] terlihat dari konteks di mana Penutur ingin mengetahui apakah masih ada murid yang dapat menjawab pertanyaan yang diberikan. Penutur menyampaikan pertanyaan secara langsung dengan menggunakan kalimat tanya “*Ana meneh.. Sapa sing ngerti?*”. Tuturan tersebut bertujuan untuk mendorong murid agar memberikan jawaban atau pendapat terkait pertanyaan yang disampaikan.

5. Fungsi Mengitrogasi  
[11]

Kirman: “*Ooo, Janu karo kancane kae mau?*”

(Ooo, Janu dengan temannya tadi?)

[Adegan 7: 9.01]

Fungsi tindak tutur mengitrogasi pada data [11] terlihat dari konteks di mana penutur ingin memastikan informasi tentang orang yang dimaksud. Penutur menyampaikan pertanyaan secara langsung melalui kalimat “*Ooo, Janu karo kancane kae mau?*”, yang menunjukkan upaya

penutur untuk memperoleh kejelasan informasi dari mitra tutur.

6. Fungsi Mengintruksi  
[12]

Sumantri : “*Janu..Mandek sik! Rada rana..*”

(Janu..Berhenti dulu! Geser sana)

[Adegan 3: 3. 12]

Fungsi tindak tutur mengintruksi pada data [12] terlihat dari konteks penutur menyampaikan arahan secara langsung melalui tuturan “*Mandek sik!*” dan “*Rada rana..*” Tuturan tersebut bertujuan untuk mengintruksi tindakan mitra tutur agar mengikuti instruksi yang disampaikan oleh penutur.

7. Fungsi Mengarahkan  
[13]

Sumantri : “*Isa dha meneng ora?*”

(Bisa diam tidak?)

Pulung, Janu : “*Nggih, Pak*”

(Iya, Pak)

[Adegan 3: 4.26]

Fungsi tindak tutur mengarahkan pada data [13] terlihat dari konteks percakapan ketika penutur menegur mitra tutur yang membuat suasana kelas menjadi gaduh. Penutur menyampaikan arahan melalui tuturan “*Isa dha meneng ora?*”. Tuturan tersebut kemudian direspons mitra tutur yang menandakan bahwa mereka mengikuti arahan yang disampaikan oleh penutur.

8. Fungsi Melarang  
[14]

Sumantri : *“Aja mampir-mampir lho..  
Langsung bali ngomah!”*

(Jangan kemana-mana ya..Langsung  
pulang ke rumah!)

[Adegan 3: 5.05]

Fungsi tindak tutur melarang pada data [14] terlihat dari konteks penutur yang menyampaikan larangan secara langsung melalui ungkapan *“aja dha mampir-mampir”*. Tuturan tersebut bertujuan agar mitra tutur segera pulang ke rumah tanpa singgah di tempat lain.

9. Membatasi  
[15]

Sumantri : *“Wis-wis..Rasah dha nyalahke. Ning ngarepe pak guru kok malah dha udur”*

(Sudah..Tidak usah saling menyalahkan. Di depan pak Guru malah bertengkar)

[Adegan 3: 4.24]

Fungsi tindak tutur membatasi pada data [15] terlihat dari konteks percakapan ketika mitra tutur saling menyalahkan di depan penutur.

Tuturan *“rasah dha salah-salahan”* yang menunjukkan pembatasan terhadap tindakan mitra tutur tidak saling menyalahkan.

10. Memberi Izin  
[16]

Lintang : *“Mbah, ndherek langkung”*

(Mbah Permisi, izin lewat)

Kirman : *“Iya, Ndhuk.”*

(ya, Nak)

[Adegan 7: 9.02]

Fungsi tindak tutur memberi izin pada data [16] terlihat dari konteks percakapan ketika Mitra tutur hendak lewat di depan penutur dan menyampaikan *“ndherek langkung”* sebagai bentuk permisi. Tuturan tersebut kemudian direspons oleh Penutur dengan jawaban *“Iya, Ndhuk,”* yang menunjukkan bahwa penutur memberikan izin kepada mitra tutur untuk melewati tempat tersebut.

11. Fungsi Nasihat  
[17]

Sumantri : *“Janu, kowe kuwi sejatine bocah sing pinter, mbokya isa dadi tuladha kanggo kanca-kancamu.”*

(Janu..Kamu itu sebenarnya anak yang pintar, seharusnya bisa menjadi contoh bagi teman-temanmu.)

[Adegan 8: 3.26]

Fungsi tindak tutur menasihati pada data ini terlihat dari konteks penutur Penutur menyampaikan nasihat melalui tuturan "*Kowe kuwi, sejatine bocah sing pinter, mbokya isa dadi tuladha kanggo kanca-kancamu,*" Tuturan tersebut bertujuan untuk memberikan nasihat agar mitra tutur memperbaiki sikapnya.

#### 12. Fungsi Petuah

[18]

Kirman : "*Haha...Ora ya, Ndhuk...Kowe ki kaya dene Emprit Abuntut Bedhug, Tegese, wong sing disawang cilik sakjane gede, nduwe kekuatan sing mumpuni lan kaya kinira*"

(Ha ha... tidak ya, Nak... Kamu itu seperti 'Emprit Abuntut Bedhug'. Artinya, orang yang terlihat kecil sebenarnya besar, memiliki kemampuan yang kuat dan tidak bisa diremehkan.)

[Adegan 9: 3.39]

Fungsi tindak tutur petuah pada data [18] terlihat dari konteks tuturan "*Emprit Abuntut Bedhug*" kepada mitra tutur. Penutur menyampaikan petuah

melalui penjelasan bahwa seseorang yang terlihat kecil belum tentu lemah, karena sebenarnya bisa memiliki kemampuan dan kekuatan yang besar. Tuturan tersebut bertujuan untuk memberikan nasihat sekaligus motivasi kepada mitra tutur agar tidak merasa rendah diri dan menyadari bahwa dirinya juga memiliki potensi yang baik.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap film cekak Jawa *Brambang Apus* karya *Paniradya Kaistimewan*, diketahui bahwa dialog antar tokoh memuat berbagai penggunaan tindak tutur direktif dalam proses interaksi. Tuturan tersebut digunakan penutur untuk mempengaruhi atau mengarahkan tindakan mitra tutur sesuai dengan maksud yang disampaikan. Dalam film ini ditemukan enam jenis tindak tutur direktif, yaitu permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin, dan nasihat. Masing-masing jenis memiliki fungsi yang berbeda, yaitu meminta, mendoakan, mengajak, bertanya, menginterogasi, mengarahkan, menginstruksi, melarang, membatasi, mengizinkan, serta menasihati atau memberikan petuah.

Penelitian mengenai tindak tutur direktif dalam film cekak Jawa tersebut memberikan gambaran tentang penggunaan bahasa dalam konteks sosial serta menunjukkan adanya nilai-nilai moral terkandung

dalam dialog antar tokoh. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai bentuk dan fungsi tindak tutur direktif serta menjadi referensi dalam kajian pragmatik, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam karya audiovisual berbahasa Jawa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Andriani. (2021). Analisis Alih Kode dan Campur Kode Ujaran Dokter dengan Pasien di Klinik Kecantikan Dokter Rotsa. *Leksis : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 47–54. <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/Leksis/article/view/8>
- Ardila, E., & Ningsih, R. (2023). Tindak Tutur Direktif dalam Film Mencuri Raden Saleh. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(3), 206–221. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i3.72436>
- Arianti, R., Studi, P., Bahasa, P., & Rokania, S. (2020). *TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM FILM KELUARGA CEMARA SUTRADARA YANDY LAURENS DAN IMPLIKASI TERHADAP PENDIDIKAN* Oleh *Article History Received : March 2020 Accepted : June 2020 Published : July 2020 Keywords Speech acts , directives speech acts , pragmatic*. V(2), 258–270.
- Aruni, L. I., Wijayanti, K. D., & Rahmat, R. (2024). *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Film Pendek Unggah-Ungguh*. 8(2), 187–202.
- Hartanto. (2021). Aspek Sosial Dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 22–28. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/87/94>
- Ismail, J. (2016). *EDUKASI - Jurnal Pendidikan*. 14(1), 411–422.
- Ni Nyoman Ayu Ari Apriastuti, Rasna I W, P. I. . (2019). Bentuk, Fungsi Dan Jenis Tindak Tutur Dalam Komunikasi Siswa Di Kelas Ix Unggulan Smp Pgr 3 Denpasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 8(1), 22–34. [https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal\\_bahasa/article/view/2989/0](https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/2989/0)
- Vania Elvaretta, A. A. (2021). *Perancangan Film Dokumenter yang Berjudul “ASK MYSELF.”* 4(2), 185–209.
- Waljinah, S., Prayitno, H. J., Purnomo, E., Rufiah, A., & Kustanti, E. W. (2019). Tindak Tutur Direktif Wacana Berita Online: Kajian Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital. *SeBaSa*, 2(2), 118–129. <https://doi.org/10.29408/sbs.v2i2.1590>
- Wengrum, T. D. (2018). *ANALISIS TINDAK TUTUR DALAM FILM RECTOVERSO KISAH PERTAMA “MALAIKAT JUGA TAHU .”* 260–263.
- Yuliana Rina, et al. (2013). *DAYA PRAGMATIK TINDAK TUTUR GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA* Rina Yuliana \*, Muhammad Rohmadi, Raheni Suhita *PENDAHULUAN Bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, manusia tidak*

*perna*. 2(April), 1–14.  
Pramana Nasrudin Candra. (2023).  
TINDAK TUTUR DIREKTIF  
SALEBETING DIALOG PARAGA  
FILM CEKAK JAWA  
NYENKUYUNG. 12-13.